

Implementasi Pendidikan Karakter Islami Dalam Upaya Pembentukan Akhlaq Siswa Di SMK Swasta Mulia Medan

RAHMA MAULIDA (2201020241)

Email : rahmaalacehi19@gmail.com

Abstract : This study aims to examine the implementation of Islamic character education in shaping students' morality at SMK Swasta Mulia Medan Tanjung Sari. The background of this research is the importance of character education in addressing moral challenges among the younger generation in the modern era. The research employed a descriptive qualitative approach using interviews, observations, and documentation. The findings reveal that the school has implemented various religious programs such as Qur'an memorization, Congregational prayer and Islamic spirituality . However, these activities have not fully succeeded in internalizing Islamic character values in students' daily lives. Some students still exhibit improper behavior such as using harsh language, lack of discipline, and disrespect towards teachers. The absence of role models, insufficient affective approaches, and the lack of a structured moral evaluation system are key obstacles. Therefore, it is necessary to integrate character education into all subjects, empower teachers as moral examples, establish comprehensive character assessments, and strengthen collaboration between the school and parents. These findings offer valuable insights for developing sustainable Islamic character education strategies in Islamic educational institutions.

Keywords: Education; Islamic Studies; Character Building; Moral Values; Islamic School

Abstrak : Penelitian ini bertujuan untuk mengkaji implementasi pendidikan karakter Islami dalam upaya pembentukan akhlaq siswa di SMK Swasta Mulia Medan. Latar belakang penelitian ini adalah pentingnya pendidikan karakter dalam menjawab tantangan moral generasi muda di era modern. Metode yang digunakan adalah deskriptif dengan pendekatan kualitatif, melalui teknik pengumpulan data berupa wawancara, observasi, dan dokumentasi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa sekolah telah menjalankan berbagai program keagamaan seperti tahfizul Qur'an, sholat berjamaah dan kerohanian Islam. Namun, kegiatan ini belum sepenuhnya mampu menginternalisasikan nilai-nilai karakter Islami dalam kehidupan siswa. Masih terdapat perilaku siswa yang kurang mencerminkan akhlaq Islami seperti berbicara kasar, tidak disiplin, dan kurang hormat terhadap guru. Kurangnya keteladanan, pendekatan afektif, dan sistem evaluasi akhlaq menjadi faktor penghambat utama. Oleh karena itu, diperlukan integrasi pendidikan karakter ke dalam semua mata pelajaran, pembinaan guru sebagai teladan, evaluasi karakter secara menyeluruh, dan kerja sama antara sekolah dan orang tua. Temuan ini memberikan kontribusi penting bagi pengembangan strategi pembentukan karakter Islami yang berkelanjutan di lembaga pendidikan Islam.

Kata Kunci: Pendidikan; Studi Islam; Pembentukan Karakter; Nilai Moral; Sekolah Islam

A. PENDAHULUAN

Pendidikan karakter adalah proses pendidikan yang diterapkan dalam semua kegiatan siswa di sekolah, di masyarakat, maupun di rumah melalui proses pembiasaan yang konstan dan luar biasa. Pendidikan Agama Islam bukanlah mata pelajaran yang hanya dapat dicatat dan dihafal dan tidak dapat dinilai dalam waktu singkat. Oleh karena itu, untuk memastikan keberhasilan pendidikan karakter, sekolah, masyarakat, dan orang tua memiliki tanggung jawab. Berkembangnya peserta didik yang berkarakter moral, berbudaya, santun, religius, kreatif, dan inovatif yang diimplementasikan dalam kehidupan sepanjang hayatnya menjadi tolak ukur keberhasilan pendidikan karakter (Dwi Cahyani et al., 2023).

Istilah karakter dihubungkan dan dipertukarkan dengan istilah etika, ahlak, dan atau nilai dan berkaitan dengan kekuatan moral, berkonotasi "positif" bukan netral. Oleh karena itu, pendidikan karakter secara lebih luas dapat diartikan sebagai pendidikan yang mengembangkan nilai budaya dan karakter bangsa pada diri peserta didik sehingga mereka memiliki nilai dan karakter sebagai karakter dirinya, menerapkan nilai-nilai tersebut dalam kehidupan dirinya sebagai anggota masyarakat, dan warga negara yang religius, nasionalis, produktif, dan kreatif. Undang-undang (Iswan et al., 2019)

Dengan demikian, hakikat pendidikan karakter adalah pendidikan nilai yang membantu dan memfasilitasi peserta didik untuk tumbuh dan kembang menjadi manusia paripurna (insan kamil) (Iqbal et al., 2024). Formulasi pendidikan karakter yang sesuai dengan keadaan jaman saat ini dalam menghadapi perubahan dan tantangan jaman serta sesuai dengan kebutuhan mahasiswa di masa yang akan datang mutlak dibutuhkan. Tantangan global, perubahan sosial dan budaya serta tantangan masa yang akan datang harus dapat dibentengi dan diantisipasi dengan pendidikan yang bermutu dan sesuai dengan nilai-nilai bangsa, nilai-nilai budaya, dan nilai-nilai agama (Dwi Cahyani et al., 2023)

Namun di era globalisasi zaman saat ini kita sadari kurangnya budi pekerti dan attitude dalam masyarakat karena kurangnya nilai-nilai penerapan pendidikan karakter. Pendidikan yang hanya menganggap sebagai stement formalitas saja tidak memandang penerapan akhlakul kharimah akan mengakibatkan dampak yang serius sehingga tidak menghasilkan nilai-nilai yang diharapkan dari tujuan pendidikan itu sendiri. Jika kita mengabaikannya akan mengakibatkan dampak yang cukup serius untuk masa depan (Pokhrel, 2024).

Sehubungan dengan upaya untuk memahami tujuan pendidikan nasional seperti yang dipaparkan di atas, pengajaran di sekolah seharusnya tidak hanya dibatasi oleh kapasitas skolastik siswa saja, namun juga kapasitas non skolastik mereka dan diimbangi dengan karakter yang bekerja/dibentuk selama siklus tersebut. Undang-undang No. 20 Tahun 2003 menyatakan bahwa pendidikan membantu siswa mengembangkan kekuatan spiritual, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak, dan keterampilan yang berguna bagi diri sendiri, masyarakat, bangsa, dan negara. Pendidikan membentuk karakter siswa, sehingga mereka perlu mengembangkan intelektualitas dan akhlak yang sesuai dengan ajaran Islam (Siagian & Siregar, 2024).

Dalam Hadis Nabi menegaskan bahwa pendidikan akhlak menjadi inti dari misi kenabian. Rasulullah SAW juga menjadi teladan utama dalam pembentukan karakter sebagaimana firman Allah SWT dalam Q.S. Al-Ahzab ayat 21:

"Sesungguhnya telah ada pada (diri) Rasulullah itu suri teladan yang baik bagimu..."

Sebagaimana telah di ketahui sebelumnya bahwa pendidikan karakter adalah proses pembentukan akhlak yang menyentuh ranah kognitif, afektif, dan psikomotorik, pendidikan karakter dapat menyentuh unsur terdalam dari pemikiran para siswa meliputi, pengetahuan, perasaan, dan tindakan, adapun dalam ajaran agama islam ketiga unsur ini disebut dengan unsur akidah, unsur ibadah, dan unsur muamalah, ketiganya harus menyatu

dan terpadu dalam jiwa peserta didik, sehingga akhlak yang akan di bangun memang berlandaskan pada keimanan, keislaman dan keikhlasan. (Handika & Darmiyati, 2022)

Di Indonesia, telah banyak lembaga pendidikan yang mencanangkan visi-misi mereka tentang pendidikan karakter. Dengan begitu pendidikan karakter peserta didik dapat dibentuk salah satunya melalui lembaga pendidikan tersebut. Namun kenyataannya semakin gencarnya pendidikan karakter di Indonesia, ternyata masih banyak juga moral generasi bangsa jauh dari apa yang diharapkan. Beberapa tahun terakhir ini, kerap kali berita setiap hari penuh dengan laporan tentang semakin lenyapnya sopan santun dan rasa aman, menyiratkan adanya serbuan sifat jahat banyak orang (Lailiyah & Badi'ah, 2019). Namun demikian, pada era globalisasi yang ditandai dengan derasnya arus informasi, transformasi digital, dan krisis moral di kalangan remaja, pendidikan karakter menghadapi tantangan serius

Oleh karena itu perlu diketahui pula bahwa siswa secara individu memiliki latar belakang yang berbeda-beda, baik latar belakang keluarga ataupun kemampuan inteletualitas. Hal inilah yang menjadi karakteristik siswa yang paling utama menjadi bagian dari perhatian dan perhitungan guru dalam membawa siswanya ke arah tujuan pembelajaran yang telah ditetapkan, Ketika siswa tidak mendapatkan pembinaan akhlaq yang sistematis dan evaluatif, maka peluang besar mereka untuk tumbuh menjadi pribadi dengan karakter Islami juga semakin kecil. Guru yang baik merupakan guru yang mengenal diri para siswanya. Manajemen kelas disebut efektif jika memperhatikan, membangkitkan minat, dan memelihara perilaku siswa dalam belajar (Purnomo et al., 2020)

SMK Swasta Mulia Medan merupakan salah satu sekolah kejuruan yang dikelola yayasan dengan tujuan menyeimbangkan antara pendidikan agama dan kejuruan. Meskipun bukan lembaga pendidikan Islam, sekolah ini tetap melaksanakan berbagai program keagamaan untuk membentuk karakter religius siswa, baik yang beragama Islam maupun non-Islam. Program keagamaan tersebut antara lain pelaksanaan shalat berjamaah, kegiatan kerohanian setiap hari Jumat berupa tausiyah atau pengajian, serta program tahfizul Qur'an. Upaya ini menunjukkan adanya komitmen yayasan dalam menanamkan nilai-nilai moral dan spiritual di tengah fokus sekolah terhadap pengembangan keterampilan vokasional, khususnya pada jurusan Otomotif dan Perkantoran.

Namun, hasil observasi awal menunjukkan bahwa pelaksanaan program keagamaan tersebut masih menghadapi beberapa kendala. Pertama, kegiatan keagamaan belum sepenuhnya diikuti dengan pembinaan nilai dan akhlak secara berkelanjutan. Siswa memang terbiasa mengikuti kegiatan ibadah, tetapi internalisasi nilai-nilai akhlak yang mendasari kegiatan tersebut belum berjalan optimal. Hal ini terlihat dari perilaku siswa yang masih menunjukkan kecenderungan kurang disiplin, kurang menghormati guru, serta belum menampilkan akhlak mulia sebagaimana diharapkan.

Kedua, guru dalam proses pembelajaran masih cenderung berfokus pada penilaian kognitif, sementara aspek afektif dan pembinaan sikap siswa sering kali kurang mendapat perhatian. Akibatnya, kegiatan keagamaan yang dilaksanakan lebih tampak sebagai rutinitas formal daripada sarana efektif untuk membentuk karakter siswa.

Ketiga, orientasi sekolah yang juga menitikberatkan pada pengembangan kompetensi vokasional di bidang otomotif dan perkantoran sering membuat perhatian terhadap pembinaan karakter berkurang. Fokus pada keterampilan kerja memang penting, namun tanpa diimbangi pembinaan akhlak, maka lulusan akan berisiko hanya unggul secara teknis tetapi kurang dalam aspek moral.

Dengan demikian, meskipun SMK Swasta Mulia Medan telah berupaya menyeimbangkan pendidikan agama dan kejuruan, namun pelaksanaannya belum sepenuhnya mampu memperkuat pembinaan akhlak siswa. Oleh karena itu, perlu adanya kajian lebih mendalam mengenai bagaimana implementasi pendidikan karakter dilakukan,

sejauh mana efektivitasnya, serta strategi apa yang dapat digunakan agar pembinaan akhlak siswa berjalan lebih optimal.

Adapun manfaat dari penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi bagi pengembangan strategi pendidikan karakter Islami di sekolah berbasis agama, memberikan informasi empiris kepada pihak sekolah tentang kondisi karakter siswa, serta menjadi acuan bagi guru dan kepala sekolah dalam merancang kebijakan pendidikan yang holistik.

B. METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan metode deskriptif dengan pendekatan kualitatif. Pendekatan ini dipilih untuk memperoleh pemahaman secara mendalam mengenai implementasi pendidikan karakter Islami dalam pembentukan akhlaq siswa di SMK Swasta Mulia Medan. Metode deskriptif kualitatif digunakan untuk menggambarkan fenomena yang terjadi secara alami berdasarkan data empiris dari lapangan.

Lokasi penelitian ditentukan secara purposive, yaitu dipilih secara sengaja dengan pertimbangan bahwa SMK Swasta Mulia Medan merupakan lembaga pendidikan yang telah melaksanakan berbagai program pembinaan karakter Islami melalui pembiasaan kegiatan keagamaan dan interaksi sosial siswa.

Teknik pengumpulan data dilakukan melalui wawancara mendalam, observasi langsung, dan studi dokumentasi. Wawancara dilakukan terhadap kepala sekolah, guru PAI, wali kelas dan siswa. Observasi digunakan untuk mengamati aktivitas keseharian siswa yang berkaitan dengan pembiasaan nilai-nilai karakter Islami. Sementara dokumentasi digunakan untuk memperoleh data tertulis dan visual terkait pelaksanaan program pendidikan karakter di sekolah. Data yang telah diperoleh dianalisis secara kualitatif melalui proses pemahaman isi, pengelompokan informasi, dan penarikan kesimpulan berdasarkan kecenderungan serta pola-pola yang ditemukan di lapangan. Analisis ini bertujuan untuk mengungkap sejauh mana nilai-nilai karakter Islami telah diinternalisasikan dalam perilaku siswa.

C. HASIL DAN PEMBAHASAN

Penelitian ini bertujuan untuk mengkaji implementasi pendidikan karakter Islami dalam upaya pembentukan akhlaq siswa di SMK Swasta Mulia Medan. Berdasarkan teknik pengumpulan data melalui observasi, wawancara mendalam, dan studi dokumentasi, diperoleh sejumlah temuan yang dianalisis secara kualitatif. Bagian ini memaparkan hasil dan pembahasan secara terperinci serta dikaitkan dengan teori dan temuan sebelumnya.

1. Implementasi Program Keagamaan sebagai Sarana Pembentukan Karakter

Hasil observasi menunjukkan bahwa sekolah telah melaksanakan berbagai kegiatan keagamaan sebagai bentuk pembinaan karakter Islami. Kegiatan tersebut meliputi:

1. ***Tahfizul Qur'an*** yang dilaksanakan dalam bentuk dua kali pertemuan (*les*) setiap hari Selasa pada jam pelajaran.
2. ***Shalat Zuhur berjamaah*** yang menjadi kegiatan rutin setiap hari di sekolah.
3. ***Dzikir bersama setelah shalat*** sebagai bentuk pembiasaan spiritual siswa.
4. ***Kegiatan kerohanian setiap hari Jumat***, berupa tausiyah dan pembinaan keagamaan.

Kegiatan ini menunjukkan adanya komitmen sekolah untuk membentuk kebiasaan yang mencerminkan nilai-nilai Islam dalam kehidupan siswa sehari-hari. Rutinitas

keagamaan tersebut sejalan dengan pendekatan *habit formation* dalam pendidikan karakter, yaitu melalui pembiasaan sikap-sikap positif yang dilakukan secara berulang dan konsisten.

Secara umum, kegiatan-kegiatan tersebut telah berjalan sesuai jadwal, Namun, hasil wawancara dengan beberapa guru dan siswa menunjukkan bahwa implementasi kegiatan tersebut belum sepenuhnya berhasil menanamkan nilai-nilai karakter Islami secara menyeluruh. Guru Akidah Akhlak menyampaikan bahwa banyak siswa yang masih menunjukkan sikap kurang sopan, berbicara kotor, dan belum mampu menerapkan nilai keislaman dalam kehidupan sehari-hari. Dalam konteks SMK Swasta Mulia Medan, belum terlihat keteladanan yang konsisten dari semua pihak, terutama dalam pembiasaan perilaku Islami di luar kegiatan seremonial. Sebagaimana ditegaskan oleh Handika & Darmiyati (2022), pendidikan karakter yang efektif harus menyentuh aspek kognitif, afektif, dan psikomotorik secara menyeluruh. Internalisasi nilai tidak cukup hanya melalui hafalan dan kegiatan seremonial, tetapi melalui sikap, tindakan nyata, dan interaksi sosial yang berlangsung setiap hari.

Selain itu, perlu dilakukan transformasi dari pendekatan kegiatan keagamaan yang seremonial menjadi aktivitas yang membentuk karakter secara transformatif dan holistik. Sebagaimana diungkapkan oleh Lickona (1991), pendidikan karakter harus bersifat komprehensif, terintegrasi ke dalam semua aspek kehidupan sekolah, dan melibatkan keteladanan nyata dari guru sebagai *moral model* yang dapat ditiru oleh siswa.

Ketika guru hanya hadir sebagai pengawas kegiatan tanpa memberikan contoh nyata dalam sikap dan ucapan sehari-hari, maka kegiatan keagamaan kehilangan kekuatan transformatifnya. Oleh karena itu, penting bagi sekolah untuk menanamkan budaya keteladanan yang konsisten dari semua pihak. Budaya sekolah yang religius dan penuh nilai Islami tidak cukup dibangun dari kegiatan rutin, tetapi harus tercermin dalam interaksi harian antar warga sekolah.

2. Kurangnya Integrasi Keteladanan dan Mentoring dalam Pembentukan Akhlak

Hasil observasi juga menunjukkan bahwa kegiatan seperti zikir dan sholat berjamaah kadang dilakukan hanya sebagai rutinitas tanpa adanya internalisasi nilai. Hal ini sesuai dengan pernyataan Dwi Cahyani et al. (2023) bahwa pendidikan karakter tidak bisa dilakukan secara instan, melainkan melalui proses pembiasaan yang terus menerus dan konsisten. Sementara itu, kegiatan yang bersifat pembinaan langsung terhadap akhlak, seperti mentoring, belum terlaksana secara sistematis. Hal ini diperkuat dengan menyatakan bahwa mentoring merupakan sarana pembentukan karakter yang efektif karena melibatkan pendampingan langsung antara mentor dan mentee (Romansah, 2017).

Namun, di SMK Swasta Mulia Medan, sistem mentoring belum menjadi bagian dari kurikulum karakter. Tidak ada pembagian peran antara guru sebagai pendidik formal dan mentor sebagai pembina moral yang bersifat personal. Padahal, berdasarkan temuan lapangan, siswa dengan latar belakang keluarga yang kurang harmonis atau dari lingkungan sosial yang tidak kondusif membutuhkan bimbingan yang bersifat individual agar proses pembentukan akhlak dapat berjalan lebih optimal. Lebih jauh, dalam perspektif pendidikan karakter kontemporer, pendekatan mentoring termasuk dalam strategi pembelajaran sosial-emosional yang kini banyak diterapkan di berbagai lembaga pendidikan modern. Strategi ini menekankan pentingnya keterlibatan emosional dalam proses pembelajaran nilai, bukan hanya kognitif semata. Oleh karena itu, jika sekolah ingin menguatkan pembinaan akhlak, maka integrasi mentoring ke dalam kurikulum berbasis karakter menjadi suatu keharusan.

Kesimpulannya, kurangnya integrasi antara keteladanan dan sistem mentoring di SMK Swasta Mulia Medan menjadi faktor penghambat dalam pembentukan akhlaq siswa. Pendidikan karakter Islami tidak akan efektif bila hanya mengandalkan pendekatan kognitif dan kegiatan seremonial. Diperlukan transformasi sistem pembelajaran melalui pembiasaan nilai, internalisasi melalui teladan nyata, serta pembinaan personal yang intensif melalui mentoring.

Secara teoretis, pendidikan karakter dalam Islam telah dicontohkan oleh Rasulullah SAW melalui pendekatan uswah (teladan). Dalam hadisnya, Nabi Muhammad SAW bersabda: *"Shalatlah kamu sebagaimana kamu melihat aku shalat"* (HR. Muslim). Amalan shalat dicontohkan Rasul ditiru para sahabat dan menjadi rutinitas amal ibadah umat Islam. Ini menunjukkan bahwa pendidikan karakter dalam Islam bukan hanya berupa perintah verbal, tetapi melalui keteladanan nyata dalam tindakan (Adil Winata Surya Pratama et al., 2024).

Hal ini juga sejalan dengan firman Allah dalam QS. Al-Ahzab ayat 21: *"Sesungguhnya telah ada pada (diri) Rasulullah itu suri teladan yang baik bagimu..."* yang kemudian dijelaskan oleh Ibnu Katsir bahwa Rasulullah SAW adalah teladan utama dalam seluruh aspek kehidupan. Ibnu Katsir dalam Tafsir Ibnu Katsir menjelaskan, ayat ini adalah dasar yang paling utama dalam perintah meneladani Rasulullah Saw, baik dalam perkataan, perbuatan, maupun keadaannya. Oleh karena itu, Allah Ta'ala menyuruh manusia untuk meneladani Rasulullah Saw dalam hal kesabaran, keteguhan, ribath (terikat dengan tugas, komitmen), dan kesungguh-sungguhannya (Alfiyah & Bachtiar, 2022).

Guru sebagai aktor utama pendidikan karakter harus memahami latar belakang siswa secara personal. Seperti yang diungkapkan oleh Purnomo et al. (2020), guru yang baik adalah mereka yang mengenal karakter dan kebutuhan siswa secara mendalam agar dapat membimbing ke arah tujuan pendidikan yang tepat. Namun, wawancara dengan beberapa wali kelas menunjukkan bahwa sebagian guru masih lebih fokus pada aspek akademik dan penilaian kognitif.

Berdasarkan temuan tersebut, peneliti mengusulkan agar sekolah tidak hanya mengandalkan kegiatan keagamaan rutin yang bersifat seremonial, tetapi mulai mengembangkan **program pembinaan karakter Islami yang lebih aplikatif dan menyentuh langsung pada perilaku sehari-hari siswa**. Beberapa model kegiatan yang dapat diterapkan, antara lain: **1)Program "Akhlaq of the Week"** Program ini berfungsi untuk menanamkan satu nilai karakter secara fokus setiap minggunya, seperti kejujuran, tanggung jawab, atau tawadhu'. Nilai ini disampaikan dalam setiap pelajaran dan diumumkan melalui penguatan di awal pekan. Di akhir pekan, siswa yang menunjukkan teladan terbaik diberikan penghargaan sebagai bentuk apresiasi dan motivasi. **2)Program "Sahabat Akhlaq" (Mentoring oleh Guru)** Setiap guru membina beberapa siswa dalam kelompok kecil untuk melakukan diskusi ringan, bimbingan, dan evaluasi sikap. Program ini bertujuan untuk memperkuat pembinaan karakter secara personal dan konsisten. Dengan demikian, guru dapat memahami latar belakang psikologis dan sosial siswa serta memberi perhatian khusus bagi siswa yang membutuhkan pendampingan akhlaq lebih intens. **3)Gerakan "Salam dan Senyum Pagi"**Kegiatan ini bertujuan membangun budaya sopan santun dan adab Islam dengan menyambut guru dan teman dengan salam dan senyum saat memasuki sekolah. Selain menjadi refleksi kesantunan, kegiatan ini juga menciptakan suasana positif di lingkungan sekolah. **4)Program "Jum'at Refleksi"** Program ini menjadi wadah evaluasi diri siswa. Setelah dzikir Jumat, siswa menuliskan catatan pribadi mengenai akhlak yang telah mereka amalkan dalam seminggu. Kegiatan ini tidak hanya melatih

kejujuran, tetapi juga menjadi instrumen untuk membangun kesadaran diri (self-awareness) dalam menumbuhkan karakter Islami secara bertahap.

3. Keterbatasan Evaluasi Akhlaq dan Kurangnya Pendampingan

Penelitian ini juga menemukan bahwa masih belum ada sistem evaluasi yang sistematis untuk menilai perkembangan akhlaq siswa. Padahal, penguatan akhlaq membutuhkan pemantauan berkelanjutan dan penilaian holistik. Sebagaimana yang kita ketahui bahwa Internalisasi nilai-nilai karakter pada masa anak-anak memang sangat signifikan dan akan terekam lebih dalam (Rahim et al., 2019).

Dalam proses pendidikan karakter Islami, evaluasi memiliki peran penting untuk mengetahui sejauh mana nilai-nilai akhlaq telah diinternalisasikan dalam diri peserta didik. Evaluasi bukan hanya berkaitan dengan aspek kognitif (pengetahuan), tetapi juga harus mencakup ranah afektif (sikap) dan psikomotorik (perilaku nyata). Namun, hasil penelitian menunjukkan bahwa di SMK Swasta Mulia Medan, sistem evaluasi pembentukan akhlaq masih belum terstruktur secara sistematis dan menyeluruh.

Dalam praktiknya, pendidikan karakter Islami yang terstruktur dan konsisten belum sepenuhnya berjalan di SMK Swasta Mulia Medan. Hal ini sejalan dengan temuan Lailiyah & Badi'ah (2019) yang menyebutkan bahwa meskipun banyak lembaga pendidikan yang mencanangkan visi-misi pendidikan karakter, realisasinya masih lemah di lapangan. Oleh karena itu, dibutuhkan reformulasi program karakter yang tidak hanya berfokus pada kegiatan rutin, tetapi juga pembinaan nilai secara mendalam.

Dari wawancara dengan guru dan kepala sekolah, ditemukan bahwa penilaian akhlaq siswa hanya dilakukan secara informal, seperti melalui catatan guru, teguran lisan, dan pengamatan sesekali terhadap perilaku siswa. Tidak terdapat instrumen khusus berupa rubrik penilaian karakter Islami, laporan perkembangan afektif, atau portofolio akhlaq siswa yang terdokumentasi secara berkelanjutan. Hal ini menjadi kelemahan mendasar karena tidak adanya indikator yang jelas untuk mengukur perkembangan karakter secara objektif dan terarah. Padahal, dalam paradigma pendidikan Islam, akhlaq merupakan unsur utama dalam keberhasilan Pendidikan.

Keterbatasan evaluasi ini berdampak pada kurangnya tindak lanjut yang tepat terhadap siswa yang menunjukkan penyimpangan moral. Dalam beberapa kasus, siswa yang diketahui memiliki perilaku negatif hanya diberikan teguran sesaat tanpa pembinaan lanjutan. Ini menunjukkan lemahnya sistem pendampingan (follow-up counseling) yang seharusnya dilakukan secara intensif.

Kurangnya evaluasi juga menyebabkan tidak adanya sistem penghargaan atau penguatan (reinforcement) terhadap siswa yang menunjukkan perilaku baik secara konsisten. Dalam psikologi pendidikan, penguatan positif sangat penting dalam memperkuat kebiasaan baik. Tanpa penghargaan dan pengakuan, siswa cenderung tidak merasa termotivasi untuk mempertahankan perilaku positifnya. Secara keseluruhan, keterbatasan dalam evaluasi akhlaq dan kurangnya sistem pendampingan menyebabkan upaya pembentukan karakter Islami belum menyentuh ranah yang paling penting, yaitu perubahan perilaku secara berkelanjutan.

Lebih lanjut, peneliti juga mengamati bahwa tidak terdapat program penilaian akhlaq secara terintegrasi dalam kurikulum sekolah. Evaluasi hanya dilakukan sebatas catatan wali kelas terhadap pelanggaran kedisiplinan, bukan pada pengembangan sikap religius dan sosial. Ini menandakan bahwa evaluasi akhlaq belum diposisikan sebagai komponen utama dalam proses pembelajaran.

Dalam hal ini, menurut Sudrajat (2011), pendidikan karakter membutuhkan sistem penilaian yang menyatu dengan proses pembelajaran, baik secara formal (penilaian kelas) maupun informal (observasi perilaku harian). Penilaian akhlaq harus dilengkapi dengan rubrik yang jelas, misalnya melalui instrumen sikap religius, kepedulian sosial, tanggung jawab, dan integritas.

4. Konteks Sosial Siswa, Faktor Ekonomi Keluarga, dan Peran Guru dalam Pembentukan Akhlaq

Pembentukan karakter Islami siswa sangat dipengaruhi oleh konteks sosial dan latar belakang keluarga, termasuk kondisi ekonomi. Berdasarkan hasil wawancara dan observasi, peneliti menemukan bahwa siswa di SMK Swasta Mulia Medan berasal dari latar belakang sosial ekonomi yang beragam. Ada siswa dari keluarga menengah ke atas yang mendapatkan bimbingan moral dan agama secara intensif, tetapi ada pula siswa dari keluarga ekonomi lemah yang mengalami keterbatasan dalam pembinaan akhlaq di rumah.

Kondisi ekonomi keluarga menjadi faktor yang signifikan dalam pembentukan karakter, karena keluarga dengan keterbatasan ekonomi cenderung menghadapi tantangan lebih besar dalam memberikan perhatian emosional, pengawasan, dan pendidikan moral yang memadai kepada anak-anak mereka. Dalam banyak kasus, orang tua dari keluarga kurang mampu harus bekerja keras untuk mencukupi kebutuhan sehari-hari, sehingga waktu dan energi untuk mendidik serta membina akhlaq anak menjadi sangat terbatas.

Kepala sekolah menyatakan bahwa banyak orang tua siswa bekerja di sektor informal dengan pendapatan yang tidak menentu, sehingga waktu untuk mendampingi dan membimbing anak-anak mereka dalam aspek moral dan agama menjadi sangat terbatas. Hal ini diperkuat oleh temuan selama observasi di kelas, di mana peneliti mencatat adanya sejumlah siswa yang menunjukkan sikap kurang sopan, seperti tidak menyapa guru ketika masuk kelas, serta masih terlibat dalam perilaku gaduh dan tidak tertib meskipun proses pembelajaran sedang berlangsung dan guru sudah berada di dalam kelas.

Kondisi ini sejalan dengan pandangan Langeveld dalam Hanafiah (2022), yang menekankan bahwa pendidikan tidak hanya dipengaruhi oleh lembaga formal seperti sekolah, tetapi juga sangat ditentukan oleh pengaruh lingkungan keluarga dan masyarakat. Ketika rumah tidak mampu menjadi tempat yang efektif dalam menanamkan nilai-nilai dasar akhlaq, maka sekolah akan menghadapi tantangan yang lebih berat dalam menjalankan fungsi pendidikannya.

Menurut hasil wawancara dengan wali kelas, siswa yang berasal dari keluarga ekonomi lemah cenderung lebih sulit diarahkan secara emosional. Mereka kadang menunjukkan perilaku seperti emosi yang tidak stabil, kurang hormat kepada guru, dan tidak disiplin dalam menjalankan tugas keagamaan. Hal ini konsisten dengan pandangan Langeveld dalam Hanafiah (2022), bahwa pendidikan tidak hanya dipengaruhi oleh lembaga formal seperti sekolah, tetapi juga sangat dipengaruhi oleh pengaruh sosial dari lingkungan rumah dan masyarakat.

Situasi ini diperkuat dengan penelitian Prasetya (2020) yang menyatakan bahwa ketidakterlibatan orang tua dalam pengawasan perilaku anak akibat kesibukan ekonomi dapat berdampak pada menurunnya kualitas kedisiplinan dan tanggung jawab siswa di sekolah. Ketika pembiasaan karakter Islami tidak dibangun secara simultan di rumah dan sekolah, maka akan timbul ketimpangan dalam perkembangan kepribadian siswa.

Dalam konteks ini, guru memiliki tanggung jawab strategis untuk menjembatani kekosongan pendidikan karakter yang tidak terpenuhi di rumah. Namun, sebagaimana

ditemukan dalam wawancara, belum semua guru di SMK Swasta Mulia Medan menyadari pentingnya pendekatan yang sensitif terhadap latar belakang sosial ekonomi siswa. Sebagian guru masih menggunakan pendekatan seragam untuk semua siswa, tanpa mempertimbangkan bahwa siswa dari keluarga miskin sering kali mengalami tekanan psikologis yang berbeda.

Hal ini menegaskan pentingnya peran guru sebagai pembina, pembimbing, sekaligus panutan moral. Guru tidak hanya dituntut untuk menyampaikan materi pelajaran, tetapi juga harus mampu membangun hubungan yang empatik, inklusif, dan suportif terhadap siswa yang menghadapi kesulitan ekonomi. Dengan memahami situasi keluarga siswa, guru dapat merancang pendekatan yang lebih efektif, seperti:

- 1) **Pemberian bimbingan khusus** kepada siswa yang mengalami kesulitan penyesuaian diri,
- 2) **Pendekatan personal dan konseling informal** sebagai bagian dari pembinaan karakter,
- 3) **Kolaborasi dengan wali siswa** untuk menyelaraskan nilai-nilai pendidikan di sekolah dan rumah,
- 4) Mengedepankan **nilai-nilai empati dan solidaritas sosial** dalam pembelajaran agar siswa tidak merasa terasing oleh kondisi ekonominya.

Dari sisi teori pendidikan Islam, hal ini sejalan dengan prinsip "*al-tarbiyah bi al-ta'dib*" (pendidikan dengan pengajaran akhlak), yaitu bahwa guru berkewajiban memperhatikan kondisi batin peserta didik serta memberikan pendidikan yang sesuai dengan fitrah dan kebutuhan mereka. Konsep ini menekankan pentingnya keteladanan dan kasih sayang, terutama terhadap siswa yang berasal dari latar belakang rentan.

Dalam pelaksanaan di SMK Swasta Mulia Medan, belum terlihat adanya sistem yang mampu mengakomodasi kebutuhan khusus siswa dari latar belakang ekonomi lemah. Hal ini berpotensi menciptakan kesenjangan karakter antar siswa, karena sebagian besar program pembinaan bersifat umum dan belum mengadopsi prinsip diferensiasi.

Oleh karena itu, sekolah perlu:

- 1) Mengembangkan **program pemetaan latar belakang siswa** secara komprehensif sebagai dasar dalam perencanaan pembinaan karakter.
- 2) Meningkatkan kapasitas guru dalam **manajemen kelas inklusif dan pembelajaran responsif**, terutama terhadap siswa yang memiliki latar sosial ekonomi menantang.
- 3) Mengintegrasikan **pendidikan karakter berbasis empati** dalam kurikulum intrakurikuler dan ekstrakurikuler.

Dengan demikian, pendidikan karakter Islami akan lebih bermakna karena tidak hanya dilaksanakan secara seremonial melalui kegiatan rutin, tetapi benar-benar menyentuh kebutuhan esensial siswa yang berasal dari beragam kondisi sosial ekonomi.

D. KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian, dapat disimpulkan bahwa implementasi pendidikan karakter Islami di SMK Swasta Mulia Medan Sunggal telah dilaksanakan melalui berbagai kegiatan keagamaan rutin yang menjadi bagian dari budaya sekolah. Namun, penerapan nilai-nilai karakter Islami dalam kehidupan siswa sehari-hari masih belum optimal.

Keteladanan, pembiasaan, serta evaluasi terhadap sikap dan akhlaq siswa belum berjalan secara menyeluruh dan sistematis.

Temuan ini mengindikasikan bahwa keberhasilan pendidikan karakter tidak cukup hanya dengan serangkaian kegiatan seremonial, tetapi memerlukan pendekatan yang menyentuh aspek kognitif, afektif, dan psikomotorik secara terpadu. Guru sebagai figur utama pembentuk karakter perlu diberdayakan untuk menjalankan fungsi teladan (uswah), pembimbing (murabbi), dan pemantau perkembangan akhlaq siswa. Selain itu, diperlukan instrumen evaluasi karakter yang terukur dan partisipatif melibatkan seluruh komponen sekolah, termasuk orang tua.

Sebagai rekomendasi, pihak sekolah disarankan untuk:

- 1) **Mengintegrasikan nilai-nilai karakter ke dalam semua mata pelajaran**, bukan hanya dalam pembelajaran Akidah Akhlak.
- 2) **Melakukan pelatihan bagi guru** tentang pendidikan karakter berbasis Islam yang kontekstual.
- 3) **Membentuk tim mentor akhlaq** sebagai bagian dari program pembinaan non-akademik.
- 4) **Meningkatkan sinergi antara sekolah dan orang tua** dalam membentuk lingkungan rumah yang mendukung nilai karakter Islami.

Langkah-langkah tersebut diharapkan mampu memperkuat internalisasi nilai-nilai Islami dalam perilaku siswa secara berkelanjutan dan konsisten, sehingga benar-benar menjadi tempat pembinaan akhlaq yang unggul dan bernilai Islami.

REFERENSI

- Adil Winata Surya Pratama, Intan Nuraini, Tuti Adhi Thama, Mochamad Hardiansyah, & Milana Abdilah Subarkah. (2024). Pendidikan Karakter Al-Islam Kemuhammadiyah di Era Disrupsi. *Masterpiece: Journal of Islamic Studies and Social Sciences*, 2(1), 13–22. <https://doi.org/10.62083/zrqk1m91>
- Alfiyah, S., & Bachtiar, H. (2022). Internalisasi Pendidikan Akhlak Dalam Menguatkan Karakter Islami Siswa Mi Perwanida Blitar. *Management of Education: Jurnal Manajemen Pendidikan Islam*, 8(1), 110–133.
- Dwi Cahyani, N., Luthfiyah, R., Apriliyanti, V., & Munawir, M. (2023). Implementasi Pendidikan Agama Islam Dalam Penanaman Budaya Religius Untuk Meningkatkan Pembentukan Karakteristik Islami. *Mimbar Kampus: Jurnal Pendidikan Dan Agama Islam*, 23(1), 477–493. <https://doi.org/10.47467/mk.v23i1.5383>
- Handika, D. F., & Darmiyati, A. (2022). Refleksi Pendidikan Karakter Islam Dalam Membentuk Insan Kamil Di MTSN 4 Karawang. *Jurnal Education and ...*, 10(1), 379–385. <http://journal.ipts.ac.id/index.php/ED/article/view/3467%0Ahttp://journal.ipts.ac.id/index.php/ED/article/download/3467/2232>
- Iqbal, M., Panjaitan, A. Y., Helvirianti, E., Nurhayati, N., & Ritonga, Q. S. P. (2024). Relevansi Pendidikan Karakter dalam Konteks Pendidikan Islam: Membangun Generasi Berkarakter Islami. *Indonesian Research Journal on Education*, 4(3), 13–22. <https://doi.org/10.31004/irje.v4i3.568>
- Iswan, Rahmi, F., & Kusmawati, A. (2019). Pembentukan karakter islami pada siswa sekolah dasar

-
- melalui pendekatan konsep sidiq, tabligh, amanah, fathonah, istiqomah (Stafi). *Islamadina: Jurnal Pemikiran Islam*, 20(2), 129–141.
<https://sinta.kemdikbud.go.id/journals/profile/3533>
- Lailiyah, N., & Badi'ah, R. (2019). Problematika Pembentukan Karakter Islami Peserta Didik di MTs Islamiyah Bulurejo Damarwulan Kepung Kediri. *TA'LIM : Jurnal Studi Pendidikan Islam*, 2(1), 1–21. <https://doi.org/10.52166/talim.v2i1.1271>
- Pokhrel, S. (2024). No TitleEAENH. *Ayan*, 15(1), 37–48.
- Prasetya, S. (2020). Pengaruh Disiplin Tata Tertib Terhadap Pembentukan Akhlak Siswa. *Jurnal Eksekutif*, 13(2), 249–263.
- Purnomo, H., Mansir, F., Tumin, T., & Suliswiyadi, S. (2020). Pendidikan Karakter Islami Pada Online Class Management di SMA Muhammadiyah 7 Yogyakarta Selama Pandemi Covid-19. *Jurnal Tarbiyatuna*, 11(1), 91–100. <https://doi.org/10.31603/tarbiyatuna.v11i1.3456>
- Rahim, A., Paser, K., & Setiawan, A. (2019). Implementasi Nilai-Nilai Karakter Islam Berbasis Pembiasaan Siswa Di Madrasah. 7(3).
- Romansah, T. (2017). Implementasi Kegiatan Mentoring Keagamaan Dalam Pembinaan Karakter Islami. *Atthulab: Islamic Religion Teaching and Learning Journal*, 2(1), 63–82. <https://doi.org/10.15575/ath.v2i1.2723>
- Shalahuddin, M., Tansah, L., Hasanah, A., Arifin, B. S., Islam, U., Sunan, N., Djati, G., Teori, L., & Karakter, P. (2024). *Burangrang*. 3(1), 44–53.
- Siagian, N. A., & Siregar, N. S. (2024). Efektivitas Program Student Creativity dalam Membentuk Karakter Islami Siswa SMP Muhammadiyah 1 Medan. 2(2), 124–131.
- Warasto, H. N. (2018). Pembentukan Akhlak Siswa. *Jurnal Mandiri*, 2(1), 65–86. <https://doi.org/10.33753/mandiri.v2i1.32>